

Agus Suprijono, Dkk

**KESIAPAN DUNIA PENDIDIKAN
MENGHADAPI ERA NEW NORMAL**



Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal

Penulis:

Agus Suprijono, Dkk

Editor:

Rizal Mubit

Layout:

Agus Panjuwinata

Desain:

Mentari Prima

Copyright © 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis

Cetakan Pertama, Agustus 2020

viii +319 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 9786236622100

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000.00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau dipidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

KATA PENGANTAR

Pendidikan sejatinya merupakan modal dasar bagi generasi muda untuk hidup mandiri dan meneruskan keberlangsungan Bangsa dan Negara Indonesia. Pandemi covid-19 bukanlah suatu penghalang untuk melangsungkan pendidikan, berbagai inovasi harus dilakukan untuk tetap memberikan pelayanan pendidikan yang memadai kepada peserta didik. Berlangsungnya pendidikan dengan apa adanya pada awal pandemi, menimbulkan berbagai masalah, terutama masih adanya beberapa sekolah dan peserta didik yang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melangsungkan pembelajaran daring. Di sisi lain pembelajaran harus mematuhi aturan *social distancing* dan belum adanya kepastian kapan bisa melangsungkan pembelajaran secara luring. Kurang lebih dua bulan berada pada masa pandemi dengan tetap tinggal di rumah, nyatanya tidak bisa berlangsung lama karena roda perputaran ekonomi-sosial harus tetap dijalankan. *Era New Normal* menjadi suatu solusi yang diterapkan oleh pemerintah untuk hidup berdampingan dengan pandemi, agar kegiatan ekonomi-sosial bisa tetap berlangsung dengan mematuhi aturan protokol kesehatan.

Hubungan sosial-emosional yang menjadi salah satu substansi pembelajaran kini sudah mulai terkikis karena tuntutan pembelajaran daring. Hidup berdampingan dengan teknologi sejatinya tidak mampu menggantikan peranan guru sepenuhnya, bagaimanapun guru tetap menjadi fasilitator untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang peduli dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Masih adanya beberapa kendala yang dialami dalam proses pembelajaran di *era new normal* mimbulkan suatu keresahan dan memotivasi untuk mencari sumber-sumber informasi dari para praktisi

maupun pemerhati pendidikan terkait dengan solusi yang bisa diterapkan. Kehadiran buku “Kesiapan Dunia Pendidikan Mneghadapi *Era New Normal*” merupakan suatu kompilasi dari berbagai pemikiran prkatisi pendidikan pada beberapa bidang kajian yang berbeda untuk tetap menghidupkan suasana pembelajaran di masa pandemi.

Kontibusi pemikiran penulis yang tidak hanya dari civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, tapi juga dari berbagai universitas mulai sabang sampai marauke setidaknya memberikan gambaran kepada para pembaca terkait dengan pola-pola penyelenggaraan pendidikan yang bisa dilakukan selama *Era New Normal*. Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan gambaran tentang keberhasilan suatu model dan bisa menjadi suatu sumber informasi bagi para pelaksana pendidikan.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini terutama bagi semua penulis yang bersedia berkolaborasi dengan kami untuk menyatukan hasil pemikirannya dalam sebuah buku kompilasi ini. Semoga kolaborasi kita untuk pengembangan duni pendidikan terus terjalin, karena keberlangsungan pendidikan adalah tugas kita bersama untuk generasi penerus dan keberlangsungan Negara Indonesia.

Parepare, Agustus 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Saepudin, M.Pd

DAFTAR ISI

Cover Dalam	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

***New Normal* sebagai Stimulus Penguatan Pendidikan
Karakter melalui Penerapan Model Pembelajaran
Heutagogi**

<i>Agus Suprijono</i>	<i>1</i>
-----------------------------	----------

Sekolah dalam Menghadapi *New Normal*

<i>Muhammad Mukhtar S.....</i>	<i>20</i>
--------------------------------	-----------

**Nilai Edukasi Ritual *Bereque* Lombok pada Masa Pandemi
Covid-19: Sebuah Kajian Etnografi**

<i>Lalu Nasrulloh.....</i>	<i>33</i>
----------------------------	-----------

**Kebijakan Strategis Perguruan Tinggi Swasta Menyambut
Era *New Normal***

<i>Febri Giantara.....</i>	<i>47</i>
----------------------------	-----------

***New Reality* Sebagai Akibat Pandemi Global dan Tantangan
Di Era *New Normal***

<i>Rustan Efendy, Nurleli Ramli, Andi Muhammad Rismal, Amal Tasbi.....</i>	<i>63</i>
--	-----------

Pendidikan Era <i>New Normal</i> Berbasis Masalah <i>Sudirman</i>	81
Penggunaan Metode <i>Blended Learning</i> di Perguruan Tinggi Menuju <i>New Normal</i> <i>Junaidi dan M. Martindo Merta</i>	97
Implementasi <i>Mutual Adaptation</i> dan <i>Enactment Perspective</i> di Masa Pandemi dan Era <i>New Normal</i> <i>Hasmiah Herawaty</i>	114
Peran Perguruan Tinggi Menyikapi <i>New Normal</i> yang Diaplikasikan Ke Lahan Pertanian Padi di Karo Sumatera Utara <i>Amelia Zuliyanti Siregar, Zuah Eko Mursyid Bangun</i>	133
Upaya Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan di Era <i>New Normal</i> <i>Hidayat</i>	160
Tantangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Pasca Pandemi Covid 19 <i>Suriadi</i>	176
Hadapi <i>New Normal</i>, Pendidikan Karakter Melalui Transformasi Digital di Masa <i>New Normal</i> <i>Ratnasari</i>	195
Era Kenormalan Baru dan Pendidikan Perguruan Tinggi di Indonesia: Tantangan dan Peluang <i>Magdahalena Tjalla</i>	207

Penerapan Model Asig pada <i>New Normal</i> di Tengah Pandemi Covid-19	
<i>Syarifah Halifah</i>	222
<i>Facing The New Normal: Teaching English Vocabulary For Kids Using Indonesian Tradisional And Storytelling</i>	
<i>Niswatin Nurul Hidayati</i>	236
Mengkonstruksi Kesadaran Kritis dalam Pendidikan di Era <i>New Normal</i>: Telaah Perspektif Pedagogi Kritis	
<i>Ali Imron</i>	251
<i>Asertif Training dan Spiritual Connecting</i> Sebagai Resiliensi Menjalani <i>New Normal</i> di Bidang Pendidikan	
<i>Muhammad Rezza Septian</i>	262
Resiliensi Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Edukasi VBA di Masa <i>New Norma</i>	
<i>Linda, Nelly Fitriani, Martin Bernard</i>	275
Laboratorium Virtual Sebagai Alternatif Implementasi Pembelajaran Praktikum IPA Pada Masa Pandemi Covid-19	
<i>Muhammad Arsyad</i>	292
Kontributor Buku	312



HADAPI *NEW NORMAL*, PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TRANSFORMASI DIGITAL DI MASA *NEW NORMAL*

Ratnasari

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
ukhtyratnasariathna@gmail.com

Semenjak Presiden Joko Widodo mengumumkan untuk melakukan segala kegiatan di rumah seperti *Work From Home* (WFH), membuat semua instansi pendidikan pada masa pandemi Covid-19 baik dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus bergerak cepat dalam memulai pembelajaran secara digital. Hal ini berpengaruh pada kebiasaan peserta didik yang biasanya produktif kini menjadi kaum rebahan yang cenderung menghabiskan waktu bersama internet, akhirnya dijadikan hal-hal negatif yang bisa disalahgunakan. Pasca Covid-19 pemerintah mengimbau agar masyarakat bersiap untuk new normal atau hidup berdampingan dengan Covid-19 sambil menjalani aktivitas seperti biasanya, namun tetap memperhatikan protokol kesehatan dan menerapkan *sosial distancing*. Ada banyak tantangan yang harus

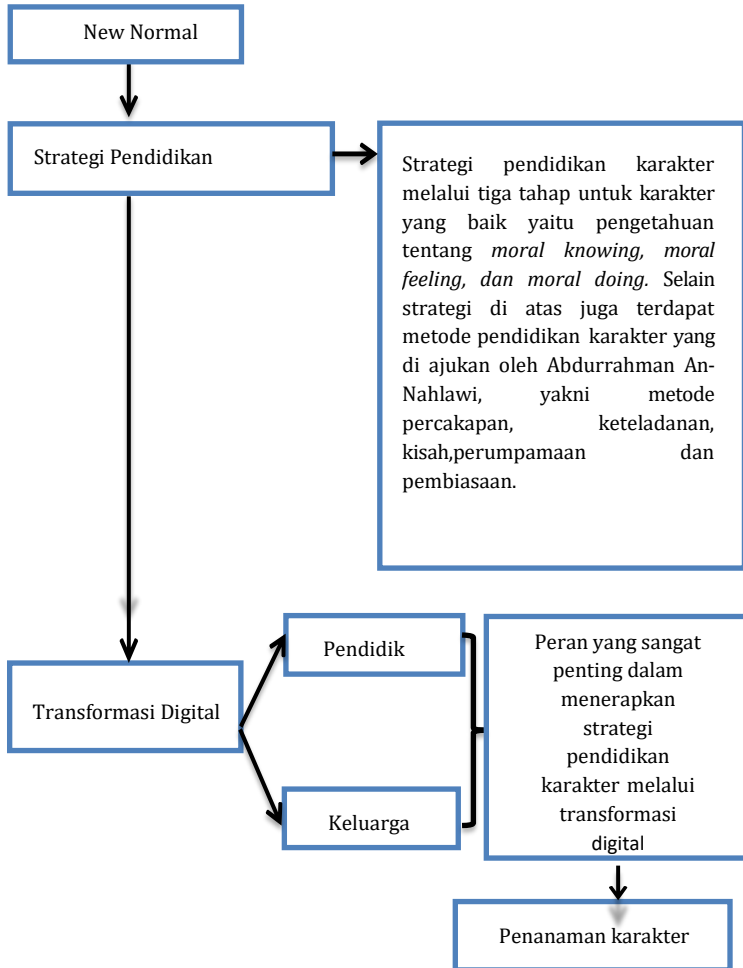
dihadapi untuk menjalankan kehidupan new normal salah satunya pendidikan karakter yang terus berjalan meskipun hanya lewat transformasi digital, pendidikan karakter bukanlah sebuah pelajaran lalu kemudian di hafalkan tetapi pendidikan perilaku yang terbentuk melalui pembiasaan yang harus ditanamkan sejak dini yang didukung oleh lingkungan dan berbagai kalangan. Senada dengan yang dikutip oleh Yasinta Mahendra dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa pendidikan karakter sangat penting dimiliki sejak dini oleh anak-anak, karena mereka merupakan penerus bangsa yang apabila dididik dengan cara yang bijaksana akan menghasilkan anak bangsa yang berkarakter mulia dan juga untuk membentuk karakter peserta didik maka dilakukan dengan usaha orang dewasa agar pergaulannya dapat dibimbing sehingga berguna untuk diri sendiri dan masyarakat.¹ Melalui persoalan tersebut, lalu bagaimana mereka menghadapi new normal dalam pendidikan karakter lewat transformasi digital? Berangkat dari akar masalah, penelitian yang dimaksudkan di sini ialah penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan dokumen sebagai alat pengumpulan data yang berupa buku-buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian, dan beberapa pemikiran tokoh. Data yang diperoleh dilakukan analisis terhadap tema agar menemukan solusi yang tepat untuk mengetahui kesiapan menghadapi new normal dalam pendidikan karakter melalui transformasi digital.

PEMBAHASAN

Sebelum masuk pada pembahasan, sebaiknya di sini penulis menjabarkan skema atau kerangka pikir dengan menggunakan tabel terbuka, berdasarkan judul yang di angkat oleh penulis.

¹Yasinta Mahendra, *Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Keterampilan Berbicara*. "Jurnal Pendidikan Edukasi Lingua Sastra" Vol. 17, No. 1, 2019. h. 11.

Sehingga dapat memudahkan dan memahami para pembaca maksud dan penjelasan penulis. Kerangka pikir yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Tabel 1: Kerangka Pikir

Istilah New Normal

Istilah new normal belakangan ini menjadi topik perbincangan di tengah virus Covid-19 yang angka kesembuhannya makin meningkat. New normal adalah istilah yang diberikan untuk situasi berbeda dari yang biasanya. Istilah new normal pertama kali digunakan oleh Roger McNamee, yang merupakan seorang investor teknologi. Menurut Roger McNamee yang menciptakan istilah new normal bahwa suatu waktu dimana manusia bersedia beradaptasi dengan aturan baru dalam jangka waktu yang panjang akibat pandemi Covid-19.² Manusia harus memulai membiasakan diri hidup normal dan pola hidup sehat normal yang baru. New normal saat individu berdampingan dengan Covid-19, bukan berarti menjadikan musuh dan juga bukan sebagai kawan tapi tetap waspada.³

Presiden Joko Widodo meminta kita hidup berdampingan di tengah virus Covid-19, manusia tetap melawan virus tersebut sambil beraktivitas seperti sediakala, aktivitas dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Prinsip new normal adalah bisa menyesuaikan dengan pola hidup, sehingga transformasi ini menata kehidupan dan perilaku baru hingga sampai ditemukan vaksin untuk Covid-19. Untuk membiasakan manusia pola hidup yang baru, kita harus memakai masker, menjaga jarak fisik, mencuci tangan, berolahraga, menjaga pola makan dan beristirahat yang cukup.⁴

Berangkat dari pemikiran tokoh di atas yang menjelaskan istilah new normal, dapat penulis simpulkan bahwa new normal sudah ada di depan mata mempunyai makna yang tersendiri bagi

² Alvy Pongoh, *Memahami Istilah New Normal*. <https://www.kompasiana.com/hpinstitute/5ead17b5d541df3e62051864/memahami-istilah-new-normal>. (Diakses pada 12 Juni 2020).

³ Puradian Wiryadigda, *Pandemi, Pendidikan dan New Normal Life*. <http://jurnalmaja.com/2020/05/16/pandemi-pendidikan-dan-new-normal-life/>. (Diakses pada 12 Juni 2020).

⁴ Fajar Wh, *Mengenal Konsep New Normal*. <http://indonesia.go.id/ragam/komoditas/ekonomi/mengenal-konsep-new-normal>. (Diakses pada 12 Juni 2020).

manusia untuk menuju adaptasi kebiasaan baru yang lebih sehat. Kebiasaan baru untuk hidup lebih sehat harus terus dilakukan setiap individu, sehingga menjadi norma individu dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter yang mempunyai arti tersendiri. Pendidikan adalah suatu wadah dalam mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri individu manusia. Tujuan pendidikan pada dasarnya berusaha membentuk pribadi yang berkualitas baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian, secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi manusia berkualitas dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sebagaimana dalam rumusan UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Inggris *character* yang berarti mengukir, melukis, atau menggoreskan. Secara terminologis Thomas Lickona menyatakan karakter mulia mencakup pengetahuan tentang kebaikan yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.⁶

⁵ Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan* (Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), h. 5.

⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5.

Berdasarkan konsep Pendidikan dan karakter sebagaimana yang disebutkan di atas, maka muncullah istilah pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada kognitif saja, akan tetapi lebih mengedepankan proses pembinaan potensi yang ada dalam diri individu yang dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat berupa nilai- nilai karakter yang baik. Tujuan dari pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, yang berfungsi mengembangkan kemampuan potensi peserta didik agar menjadi individu yang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷ Sehingga peserta didik mampu menjadi individu yang siap menghadapi new normal dan mampu menjalankan pendidikan karakter walaupun hanya melalui transformasi digital.

Transformasi Digital

Digital berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Digitus*" yang berarti jari jemari, jumlah jari jemari adalah 10 yang terdiri dari angka 1 dan 0. Oleh karena itu digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau off dan on. Saat ini teknologi digital dimulai semua serba teknologi sehingga tenaga manusia tidak lagi dibutuhkan atau manual.⁸ Manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan oleh teknologi. Semakin canggihnya teknologi digital yang semakin pesat membuat perubahan besar dunia, berbagai kalangan dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara dari macam-macam teknologi.

Kemajuan teknologi yang semakin canggih tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari, manusia semakin dimanjakan oleh kecanggihan teknologi dengan itu dapat

⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, h. 4.

⁸ Rustam Aji, *Digitalisasi Era Tantangan Media* "Jurnal Islamic Communication", Vol. 01, No. 01, 2016, h. 2.

mempengaruhi karakter manusia yang kehilangan jati diri. Bahkan genggamannya telepon lebih diutamakan daripada Allah, teman, dan kerabat dekat, akhirnya tidak ada lagi sopan santun yang tertanam dalam dirinya.

Transformasi digital ditandai dengan perkembangan jaringan yang luas. Transformasi digital merupakan proses yang terus berlangsung dengan menerapkan transformasi digital dapat membantu manusia berkomunikasi dan mencari informasi baru.⁹ Istilah Transformasi lebih mengarah pada proses perubahan. Perubahan ini membawa dampak positif dan negatif bagi setiap individu tergantung bagaimana cara menggunakan teknologi dengan baik dan bijak.

Strategi Pendidikan Karakter Lewat Transformasi Digital

Karakter seseorang melalui proses suatu nilai menjadi kebiasaan. Untuk menghasilkan karakter yang baik lewat transformasi digital maka perlu dikembangkan melalui tiga tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Seseorang yang memiliki pengetahuan belum tentu bertindak, jika tidak terlatih dengan kebiasaan. Dengan demikian dibutuhkan tiga tahap untuk karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral doing*.¹⁰

1. Moral Knowing

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tahapan ini bertujuan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai dan mampu membedakan nilai yang baik dan nilai yang tercela. Karakteristik kuat generasi digital adalah kefasihan dalam menggunakan teknologi, maka mereka hidup dengan limpahan pengetahuan. Hingga pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui mata pelajaran sehingga dapat memberikan

⁹ Febriyanti et.al., *Manajemen perubahan Perusahaan di Era Transformasi Digital* (Cet. I; Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 43.

¹⁰ Doni koesuma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Cet. II; Jakarta: Gramedia, 2010), h. 182.

kesan bagi individu yang mempelajarinya. Melalui penguatan pendidikan karakter lewat transformasi digital diharapkan dapat menjaga dan mampu mempertahankan nilai-nilai karakter dalam diri individu.

2. *Moral Feeling*

Tahapan ini menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Tahapan ini dominan menyentuh emosional dan jiwa individu, bukan lagi logika. Dengan itu tumbuh kesadaran keinginan dan kebutuhan terhadap nilai-nilai akhlak mulia dalam dirinya. Untuk tahap ini di harapkan para pendidik memberikan kisah-kisah yang menyentuh hati lewat tayangan video yang dapat diakses oleh internet, hingga diharapkan individu mampu menilai dirinya sendiri.

3. *Moral Doing*

Tahapan ini diharapkan para individu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupannya. Selama perubahan akhlak belum muncul walaupun sedikit, langkah selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian. Pembentukan karakter peserta didik lewat transformasi digital dapat dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik menonton tayangan-tayangan positif tentang pendidikan atau materi ajar yang disampaikan oleh para pendidik dengan pengawasan orang tua di rumah. Setelah peserta didik menonton tayangan tersebut maka kemudian peserta didik diperintahkan membuat rangkuman dari hasil tayangan tadi. Sehingga diharapkan pada akhirnya individu menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan jujur dari hasil rangkuman tersebut.

Selain strategi di atas juga terdapat metode pendidikan karakter yang di ajukan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, sebagai berikut:¹¹

¹¹ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I: Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 284-413.

1. Metode Percakapan

Percakapan yang dilakukan secara timbal balik antara dua pihak atau lebih, seperti melalui tanya jawab mengenai suatu topic. Dengan itu, dapat mendorong kedua pihak untuk saling membuka poa pikiran dan munculnya sikap saling menghargai pendapat orang lain.

2. Metode Kisah

Metode kisah senaniasa menyentuh hati para pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya dan merasakan isi kisah tersebut, yang kemudian menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar.

3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ini sangat efektif dan efisien diterapkan, karena individu cenderung meneladani sesuatu yang dilihat, baik itu meniru hal yang positif ataupun negatif. Dengan demikian, dalam metode ini benar- benar butuh pengawasan dari keluarga untuk memantau mereka dalam mengakses berbagai situs di internet.

4. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan dalam menanamkan karakter pada individu. Cara penggunaan metode ini hampir sama dengan metode kisah, mendorong untuk melakukan amal baik dan menjauh segala kemungkaran.

5. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini yang berarti pengalaman, dari hal yang dibiasakan menjadi pembinaan karakter yang melekat dalam diri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan.

Berkaitan dengan hal ini perlu peran dari pendidik dan keluarga selama masa new normal. Keluarga merupakan tempat pertama dalam kehidupan anak, di mana mereka belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Maka itu diperlukan untuk pemahaman kepada setiap orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, yang harus diperhatikan adalah pergaulan teman sebaya, kedisiplinan waktu, sopan santun, dan pengaruh media elektronik yang membawa pengaruh negatif pada peserta didik sehingga tidak berdampak buruk bagi perkembangan dan pencapaian hasil belajar individu, terutama pembentukan karakter.¹²

Membentuk karakter baik individu melalui ragam metode di atas, hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menjelaskan bahwa 46, 9% orang tua mengontrol semua kegiatan yang dilakukan oleh individu, hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam membangun pendidikan karakter di era digital.¹³ Selanjutnya peran dari pendidik perlu memberikan pendidikan karakter lewat transformatif digital secara *daring* dengan mengintegrasikan semua mata pelajaran yang melibatkan karakter yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menghadapi masa new normal sekarang ini sudah seharusnya setiap lembaga menerapkan pembiasaan teknologi dalam pembelajaran *virtual* atau *daring* guna membangun karakter masing-masing individu dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Era digital adalah masa yang paling

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. II: Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 86.

¹³ Salmawaty Rg dan Hilal Mahmud, *Membentuk Generasi Muda Melalui Institusi Keluarga di Era Digital*, "Jurnal of Islamic Education Mangemen" Vol. 2, No. 2, 2017, h. 6.

penting dalam dunia pendidikan dan pengajaran, setiap individu dapat menikmati kemudahan dalam berbagai segi kehidupan. Namun, yang lebih penting bagaimana peran pendidik dan keluarga sangat dibutuhkan dalam penanaman karakter yang diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu dalam mengaplikasikan teknologi harus dengan baik semuanya dijiwai oleh iman dan takwa, moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *doing* serta nilai-nilai spritualitas sangat penting untuk membentengi individu dari dampaknya teknologi, sehingga pendidikan karakter dapat membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesuma. 2010. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Cet. II; Jakarta: Gramedia.
- Aji, Rustam. 2016. *Digitalisasi Era Tantangan Media*. Jurnal Islamic Communication. Vol. 01, No. 01.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press.
- Dapartemen Agama RI. 2006. Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan. Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Febriyanti et,all. 2002. Manajemen erubahan Perusahaan di Era Transformasi Digital. Cet, I; Yayasan Kita Menulis.
- Mahendra,Yasinta. 2019. Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Keterampilan Berbicara: Jurnal Pendidikan Edukasi Lingua Sastra. Vol. 17. No. 1.

Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.

Pongoh, Alvy. 2020. Memahami Istilah New Normal. <https://www.kompasiana.com/hpinstitute/5ead17b5d541df3e62051864/memahami-istilah-new-normal>. (Diakses pada 12 Juni 2020).

Rg, Salmawaty dan Hilal Mahmud. 2017. Membentuk Generasi Muda Melalui Institusi Keluarga di Era Digital. *Jurnal of Islamic Education Mangemen*. Vol. 2, No. 2.

Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wh, Fajar. 2020. Mengenal Konsep New Normal. <http://indonesia.go.id/ragam/komoditas/ekonomi/mengenal-konsep-new-normal>. (Diakses pada 12 Juni 2020).

Wiryadigda. 2020. Puradian Pandemi, Pendidikan dan New Normal Life. <http://jurnalmojo.com/2020/05/16/pandemi-pendidikan-dan-new-normal-life/>. (Diakses pada 12 Juni 2020).